



Eksistensi Sanggar Harapan Jaya dalam Melestarikan Teater Tradisional Abdulmuluk

Hasan¹,

¹ FKIP PGRI Palembang, Indonesia. E-mail: gimbalacan@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 15 Desember 2019

Review: 2 April 2020

Accepted: 24 April 2020

Published: 2 Mei 2020.

KEYWORDS/KATA KUNCI

*Eksistensi; Harapan Jaya; Pelestarian
Abdulmuluk*

CORRESPONDENCE

E-mail: gimbalacan@gmail.com

A B S T R A C T

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data di lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis secara deksriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana eksistensi Sanggar Harapan Jaya dalam melestarikan teater tradisional di Abdulmuluk atau juga dikenal sebagai Dulmuluk. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran dari Sanggar Harapan Jaya terhadap kehidupan teater tradisional tersebut memiliki gaya tersendiri dengan memberi sentuhan pada bentuk hari ini agar dapat dinikmati oleh masyarakat.

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan memiliki keragaman budaya yang sangat luas yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan lain yang merupakan sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat lokal daerah. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting didalam menumbuhkan dan juga mengembangkan kebudayaan, salah satunya adalah kesenian dulmuluk yang ada di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan.

Abdulmuluk atau singkatnya "dulmuluk" adalah kesenian teater tradisional yang bersifat kerakyatan. Pertumbuhan kesenian dulmuluk melalui tahapan yang panjang, dimulai dari proses awal sejak pembacaan syair atau tutur hingga ketahap menjadi teater yang utuh seperti saat sekarang ini.

Menurut catatan Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya 2013 tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, nama *abdulmuluk/dulmuluk* bersumber dari Kitab *Kejayaan Kerajaan Melayu* berasal dari nama tokoh utama dalam naskah cerita yang bernama raja Abdulmuluk Jauhari yang dikarang oleh adik perempuan Raja Ali Haji bernama Saleha pada abad ke-9 dari Pulau Penyengat Negeri Riau.

Pada tahun 1854 pertama kali kitab

syair *abdulmuluk* (Kejayaan Kerajaan Melayu) masuk ke Palembang dibawah oleh seorang pedagang keliling keturunan arab bernama Shecj Ahmad Bakar atau Wan Bakar yang tinggal di kampong bilangan Tanggo Takat 16 Ulu Palembang melalui jalur perdagangan laut setibanya kembali dari berdagang di negeri-negeri seberang.

Adapun sanggar yang tetap menjaga eksistensi kesenian dulmuluk saat ini yaitu Sanggar Harapan Jaya pimpinan bapak Jonhar Saad yang berdiri sejak tahun 1982 dan sampai sekarang tetap bertahan eksis melakukan pertunjukan dulmuluk seperti dapat dilihat pada tayangan-tayangan di televisi lokal milik pemerintah maupun swasta dan pertunjukan-pertunjukan lainnya di tengah masyarakat, contohnya pada acara-acara hajatan dan perkawinan.

Keberadaan sanggar seni teater tradisional sanggar Harapan Jaya di Kota Palembang memiliki peranan penting dalam menumbuh kembangkan serta menjaga dan melestarikan kesenian tradisional dulmuluk, dimana sanggar ini cukup dikenal oleh masyarakat kota Palembang dari berbagai kalangan yang sekaligus menjadi wadah bagi generasi muda dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat terhadap kesenian dulmuluk/abdulmuluk. batasan agar penelitian ini tidak menyimpang dari sasaran yang diharapkan, maka dibatasi pada persoalan *eksistensi* sanggar dalam melestarikan teater tradisional *abdulmuluk*.

Umar Kayam (dalam skripsi

Setyaningrum 1994:16) menjelaskan bahwa eksistensi sebuah seni pertunjukan di landasi berbagai macam-macam segi kehidupan masyarakat, maka dalam buku ini dapat di pakai untuk melengkapi hubungan/pertautan sanggar Harapan Jaya dengan masyarakat, atau mengkaji dalam kontek sosial budaya masyarakat.

Menurut Edy Sedyawati 1981 mengatakan bahwa dalam lingkungan masyarakat tertentu, tradisi atau adat kebiasaan serta fungsi yang dimiliki sebuah seni pertunjukan menjadi landasan eksistensi bagi seni pertunjukan masyarakat. Adapun pokok bahasannya adalah untuk menghubungkan fungsi/arti dan makna serta peranan sanggar dalam membina atau mewadahi aktivitas seni bagi masyarakat.

Dari pendapat Umar Kayam dan Edy Sedyawati di atas peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi sanggar merupakan keberadaan; tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan suatu lembaga atau seseorang dengan masyarakat dalam kontek sosial budaya dimana peranan eksistensi sanggar khususnya Harapan Jaya membina atau sebagai wadah aktivitas seni teater tradisional abdulmuluk bagi masyarakat kota Palembang.

Teater dulmuluk/abdulmuluk adalah nama sebuah kesenian tradisional daerah Palembang yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Teater abdulmuluk telah utuh menjadi satu bentuk teater tradisional dengan kecirian atau pakem yang khas

diantaranya masi sering digelar oleh sanggar Harapan Jaya (1982) hinglah saat ini.

Keberadaan teater tradisional di nusantara khususnya di Palembang diperkirakan telah dimulai sejak sebelum Zaman Hindu (*zaman animism,*), merujuk pendapat Achmad (2006:36) dalam Supriyadi (2013:30) mengatakan pada zaman itu, ada tanda-tanda bahwa unsur-unsur teater tradisional banyak digunakan untuk mendukung upacara ritual. Teater tradisional merupakan bagian dari suatu upacara keagamaan ataupun upacara adat- istiadat dalam tata cara kehidupan masyarakat.

Jauh sebelum awal masuknya hikayat syair abdulmuluk (1854), tepatnya pada awal masa Kesultanan Palembang Darusalam (1659-1824) budaya sosial masyarakat di Palembang saat itu terkondisi dengan peradaban melayu dan Islam, seni sastra berbentuk syair misalnya sangat digemari oleh masyarakat Palembang hinglah masa keresidenan hal itu masih tetap mengakar di hati masyarakatnya hinglah saat ini seperti misalnya dalam pertunjukan kesenian teater abdulmuluk. Alintani (2014:3-10).

Jika dilihat dari dalam konteks fungsi sosial keberadaan teater tradisional pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk mendukung kebutuhan dalam upacara ritual. Teater tradisional adalah seni pertunjukan yang lahir dari spontanitas rakyat dalam masyarakat lingkungannya Hasan (2010:12).

Dari semua pendapat di atas pengertian teater tradisional khususnya teater dulmuluk

adalah sebuah peristiwa tontonan pertunjukan drama sandiwara yang keluar alamiah atau spontanitas berdasarkan kebiasaan dalam lingkungan sosial adat istiadat masyarakat Palembang yang masi mentradisi sampai sekarang diantaranya dalam pertunjukan dulmuluk oleh sanggar Harapan Jaya misalnya, (1) pagelaran tersebut tetap menggunakan bahasa Palembang atau menggunakan bahasa-bahasa daerah sekitar wilayah Batang Hari Sembilan, (2) aksi dari tingka laku aktor atau aktris keluar alamiah (3) biasanya pagelaran digunakan sebagai sarana untuk mendukung kebutuhan dalam upacara masyarakat yang berfungsi sebagai media hiburan bagi para tamu undangan misalnya seperti dalam acara khitanan, sukuran, pernikahan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang eksistensi atau keberadaan sanggar Harapan Jaya dalam melestarikan teater tradisional Abdulmuluk dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses untuk memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, situasi dalam hal ini eksistensi sanggar Harapan Jaya dalam melestarikan teater tradisional Palembang teater Abdulmuluk.

PEMBAHASAN

Eksistensi Sanggar Harapan Jaya

Teater tradisional abdulmuluk yang merupakan warisan pusaka budaya masyarakat masa lalu yang memiliki

perjalanan historis dan hingghah kini masi dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya seperti di sanggar Harapan jaya Palembang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan dan produksi yang digunakan oleh sekumpulan orang atau komunitas khususnya dalam berkesenian dulmuluk.

Menurut catatan pengamatan Nursiah dalam Alintani (2014:60) keberadaan grup drama/teater abdulmuluk di Palembang dan sekitarnya menurun drastis dimana sebelumnya pada tahun 1996 Saleh (1996:33-36) terdata sebanyak 38 grup dulmuluk sampai pada tahun 2006 dari data festival dulmuluk hanya tinggal 9 grup yang benar-benar eksis dan personilnya orang-orang itu juga.

Jadi jika dihitung kelompok yang masih sering tampil sebenarnya berjumlah hanya 5 grup saja di antaranya adalah sanggar Harapan Jaya pimpinan Jonhar saad yang telah peneliti amati sanggar ini tetap eksis di antara sanggar lainnya, yang dapat dilihat masih aktif melakukan pertunjukan baik di televisi lokal milik pemerintah maupun non pemerintah dan pertunjukan di tengah masyarakat seperti misalnya pada acara-acara hajatan dan perkawinan dsb.

Keberadaan sanggar seni tradisional sanggar Harapan jaya atau pun lembaga kantung-kantung kesenian lainnya memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan lokal, yang keberadaannya memberikan kontribusi membantu pemerintah dalam pembangunan daerah khususnya

Sumatera Selatan dan pemerintah memiliki kewajiban terhadap lembaga kantung-kantung kesenian tradisional daerah dengan membangun kemitraan yang berkelanjutan dan memfasilitasi guna untuk mendorong dan menjaga keberadaan lembaga atau sanggar seni tradisional sesuai peraturan bersama Mendagri dan Menbudpar Nomor 40 dan 42 Tahun 2009 dalam Bab III Pasal I Poin 1.

Kamaludin adalah murid Wan Bakar seorang saudagar keturunan Arab yang mempopulerkan syair *abdulmuluk* yang menjadi cikal bakal adanya teater tradisional *dulmuluk*. Bapaknyanya Kamaluddin atau kakeknya Jonhar Saad merupakan perintis *dulmuluk* di Sumatera Selatan Alintani (2014:15).

Sedangkan Jonhar Saad merupakan pendiri dan perintis sanggar Harapan jaya keturunan dari kakeknya Kamaludin atau cek Mesir yang generasi selanjutnya setelah bapak Jonhar saad (generasi ke 3) akan diteruskan oleh putranya sebagai generasi ke 4 bernama oleh Randi Putra Ramadhan.

Nama sanggar Harapan Jaya memiliki arti sebuah harapan untuk tetap bisa bertahan dan berjaya atau sebuah harapan untuk tetap berharap mengarah ke arah dan tujuan yang tak lekang oleh panas, pokoknya tetap jaya tetap Harapan Jaya dengan tujuan visi dan misi dimana agar kesenian tradisional teater *abdulmuluk* ini jangan sampai puna, tetap dapat berpacu dan berkembang sampai akhir hayat di kandung badan (*wawancara langsung pada narasumber 1 pak Jonhar Saad tanggal 11*

Desember 2015).

Sebelum berganti nama menjadi sanggar Harapan Jaya, pada awal mulanya (tahun 1967) bapak Jonhar Saad mendirikan sebuah grup atau kelompok teater bernama *dulcik (dulmuluk cilik)* yang sempat pakum di tahun 1970-1972 dan berubah nama menjadi *dulmuluk remaja* sampai pada tahun 1978 berganti nama menjadi Jaya Bersama sampai di tahun 1982 kembali berubah nama menjadi Harapan Jaya hingga saat ini (2016).

Setelah pergantian nama menjadi Harapan Jaya (1982) grup atau kelompok teater yang di rintis oleh bapak Jonhar ini selanjutnya semakin aktif mengikuti setiap kegiatan baik berskala lokal maupun Nasional diantaranya pada tahun 1984 silam misalnya, kelompok teater ini pernah menjadi duta *dulmuluk* mewakili provinsi Sumsel dalam ajang kegiatan festival Seni se- Indonesia sekaligus dalam rangka peresmian Candi Borobudur di Yogyakarta dengan menampilkan *dulmuluk* di gedung pertunjukan teater Indonesia TMII Jakarta. Dan sekaligus pada tahun itu juga kelompok Harapan jaya menerima tawaran dari televisi pemerintah untuk mengisi acara yang disiarkan baik secara lokal maupun nasional.

Peranan sanggar Harapan Jaya Dalam Pelestarian Dulmuluk

Selain sebagai media ungkap atau ekspresi keindahan pertunjukan *dulmuluk* di sanggar Harapan Jaya merupakan aktualisasi budaya (identitas, etnisitas) yang terjalin erat satu sama lain dan sulit untuk dipisahkan

dalam suatu lingkup budaya yang membuat kesenian ini menjadi khas berbeda dari kesenian teater daerah lainnya.

Jika teater tradisional abdulmuluk memiliki pakem yang kuat, maka ia pun akan memiliki ruang kebebasan yang luwes pula karena pakem dan kebebasan kreatif, akan terjalin secara integral, menjadi semacam grammar atau bahasa-ungkap yang organis dan cerdas, sehingga perkembangannya pun dapat tumbuh secara alamiah.

Pelestarian kesenian dulmuluk adalah sebuah proses pengembangan yang tidak dapat berdiri sendiri karena menyangkut dari kebutuhan individu yang harus menyesuaikan dengan keadaan yang di alami sekarang atau saat ini. Agar kesenian tradisional dulmuluk tetap eksis ditengah arus modernisasi saat ini, para seniman pendukung kesenian tradisional ini juga harus mengikuti perkembangan arus modernisasi saat ini dan dapat memanfaatkan perangkat teknologi modern yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai jual kesenian tradisional.

Dan upaya pelestariannya harus menyangkut aspek , (1) bentuk, pola, atau pakem-nya, dan (2) daya (potensi) untuk berubah. Dalam kedua aspek itulah sesungguhnya terletak nilai, sehingga kesenian tradisional abdulmuluk bisa disebut sebagai “tradisi hidup” (living tradition), bukan suatu tradisi yang mati atau beku karena teater sebagai desain waktu dalam sajian tidak pernah lepas dari komponen seni seperti, musik pengiring, tata pentas, gerak tubuh ataupun tari

yang erat hubungannya dengan seni teater.

Selain itu ada beberapa cara yang dapat di lakukan dalam pelestarian kesenian dulmuluk ini diantaranya seperti menetapkan hak paten, sering menampilkan kesenian tradisional daerah dalam acara-acara kenegaraan, dan selanjutnya memberikan pengertian pada generasi muda tentang pentingnya pelestarian kesenian tradisional daerah (*Wawancara langsung bapak Vebri Al Lintani pada 18 Desember 2015, bertempat di Dewan Kesenian Palembang, (DKP) pukul 18:25 Wib*).

Pada jaman dahulu pertunjukan dulmuluk dikenal dengan teater yang serius berbeda dengan saat ini dimana terjadi pergeseran sosial dalam budaya masyarakat yang disebabkan oleh perkembangan jaman. Syair yang sering dipakai pada saat berdialog sesama pemain dikurangi karena pada jaman dahulu pertunjukan dulmuluk terkenal dengan teater yang serius namun untuk membuat para penonton agar tidak bosan.

Di dalam pertunjukan dulmuluk khususnya di sanggar Harapan jaya terdapat beberapa cabang tangkai seni yang ditampilkan seperti, (1) seni peran dalam pementasan dulmuluk biasanya melibatkan pemain yang bermain secara kolektif, menggunakan dialog secara spontanitas, (2) seni sastra menggunakan sastra lisan (tutur) dengan bahasa dan dialog yang halus seperti cerita hikayat Abdul Muluk dan Zubaedah Siti yang dikenal oleh masyarakat, jika dituturkan terasa seperti syair dan pantun,

hal tersebut menjadi media ungkapan untuk berkomunikasi dengan penikmatnya, (3) seni musik dalam pertunjukan teater dulmuluk disesuaikan dengan zamannya, terletak pada jedah atau selingan pergantian babak dan memberikan warna khas ke lokalitas daerah, (4) seni tari, gerak tari biasanya digunakan dalam perpindahan adegan satu ke adegan berikutnya, gerakannya selektif atau disesuaikan dan sifat tarian tidak merupakan bagian dari cerita yang sedang dipentaskan, (5) seni rupa, misalnya tata rias pemain, busana pemain dan dekorasi panggung adalah satu kesatuan dalam pertunjukan.

Dikatakan pak Jonhar Saad, naskah/lakon yang paling digemari masyarakat hingga sekarang ada 2 (cerita), yang pertama pada tahun 1982 pertamakali itu wak nanggung Palembang menyebutnya cerita Sultan Abdumuluk dan yang ke dua cerita Siti Zubaidah di tahun 1942, dan yang masi digemari saat ini tetap dulmuluk tapi dulmuluk-dulmuluk pelesetan.

Pemain yang dahulu semuanya pemain laki-laki, sekarang ada pemain perempuan serta syair yang dipakai hanya pada waktu tertentu misalnya pada saat peran raja dan permaisuri berdialog dengan diimbangi lawakan-lawakan kecil yang dilakukan oleh tokoh Hadam dan rekan-rekannya dengan menggunakan dialog bahasa daerah misalnya seperti, Sekayu, Lahat dsb.

Dan adapun perbedaannya dalam pertunjukan saat itu dan sekarang masi saja tetap dulmuluk, bentuknya sama tetap masi

dulmuluk hanya ceritanya yang beda, sedangkan yang membedakan pertunjukannya kalau dulu tetap dipertahankan pakem-pakem dulmuluk. Sedangkan sekarang di jaman modern dulmuluk ini agak diganti dan pakem tetap ada tidak kita lupakan, sedangkan durasi dalam sekali pertunjukan biasanya tergantung dari yang pesan, bisa 1 jam atau setenga jam (30 menit) dan kalau acarah pengantenan di kampung-kampung pertunjukan biasanya dilakukan semalam suntuk. Dan harga pementasan dulmuluk ini belum ada standar, harganya naik turun tergantung (*wawancara langsung pada narasumber I pak Jonhar Saad tanggal 11Desember 2015*).

Struktur Pertunjukan Dulmuluk di Sanggar Harapan Jaya

Jika dilihat dari unsur unsur drama, teater dulmuluk adalah kesenian teater tradisional rakyat yang memiliki ciri khas bercerita mengenai kehidupan kerajaan, rakyat jelata dengan disisipi kritik-kritik sosial dalam teks dialog agar bisa tampil lebih menarik dan tidak mudah bosan bila dihadirkan seperti halnya kebanyakan teater tradisi di Nusantara.

Pertunjukan teater dulmuluk di sanggar Harapan jaya khususnya dapat dilihat dari dua sisi yang berkaitan dan berdampingan yaitu dari sisi tradisi dan sisi hiburan. Apabila pertunjukan telah disajikan secara utuh biasanya berkaitan dengan tata rias, tata pentas dan busana yang menopang pertunjukan teater secara konseptual yang

sangat menunjang dalam pertunjukan. Sedangkan bentuk kostum teater dulmuluk secara umum di sanggar Harapan Jaya berfungsi membantu dalam peranan karakter pemain umumnya dengan ciri khas yang memiliki karakter sendiri disetiap kostum dan pemain yang memakainya ketika ditampilkan di atas panggung atau di halaman terbuka seperti dapat dilihat dalam dokumentasi dibawah ini :



Gambar 6

Dokumentasi Firman Satria

Keterangan : Ciri khas kostum pemain dalam kesenian dulmuluk. (Beberapa adegan dalam pementasan)

Pertunjukan dulmuluk di sanggar Harapan Jaya mempunyai beberapa ciri yang membuatnya berbeda dengan teater tradisional lainnya, cirinya adalah sebagai berikut, (1) dialognya seringkali menggunakan pantun dan syair, (2) peranan wanita terkadang diperankan oleh laki-laki, atau tepatnya hanya laki-laki yang bermain, (3) di awal dan di akhir pertunjukan terdapat nyanyian dan tarian yang disebut "Beremas"(4) dalam pertunjukan tertentu biasanya menampilkan kuda dulmuluk sebagai ciri tersendiri, (5) adanya tarian dan

nyanyian di dalam pertunjukan sebagai simbol, seperti saat sedih, senang, marah, ataupun mengungkapkan isi hati biasanya diungkapkan sambil berdendang dan menari, (6) lakonan cerita hanya menceritakan dua syair, syair Raja Abdul Muluk dan syair Zubaidah Siti.

Dalam perayaan hari-hari besar dan acara-acara lain seperti acara pernikahan, aqiqa, syukuran dll. Pertunjukan dulmuluk sanggar Harapan Jaya sering ditampilkan didaerah-daerah, biasanya sebelum acara dimulai ataupun setelah acara dimulai dalam upacara masyarakat, berfungsi sebagai berikut :

1) Sebagai Sarana/Penyampaian Informasi

Pertunjukan teater abdulmuluk oleh sanggar Harapan Jaya biasanya di undang untuk mengisi acara pada instansi pemerintahan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang informasi yang terkait pada pemerintahan tersebut.

2) Sebagai Hiburan

Pertunjukan teater abdulmuluk oleh sanggar Harapan Jaya biasanya di undang pada acara pernikahan, aqiqahan, syukuran dsb. Untuk menghibur para tamu undangan tentunya dalam hal ini bagi para pemain aktor/aktris abdulmuluk memiliki kenikmatan sendiri bagi mereka dan bagi orang lain secara tak langsung dapat menghibur diri

3) Sebagai Media Pendidikan

Pertunjukan teater abdulmuluk oleh sanggar Harapan Jaya selain fungsinya di atas juga terdapat unsur penerangan dan pendidikan (pengetahuan) serta keterampilan dalam

bidang seni teater tradisional dengan terdapatnya berbagai bahasa suku daerah di provinsi Sumatera Selatan dan pakaian serta musik tradisi khususnya yang ada di Kota Palembang yang secara tak langsung generasi muda ataupun masyarakat akan mengetahui suku maupun corak kesukuannya.

Cerita yang bersumber dari kitab syair Abdul Muluk setelah dibawakan dalam bentuk pertunjukan teater, terdiri dari 54 adegan sedangkan cerita yang bersumber dari kitab syair Zubaidah Siti terdiri dari 59 adegan.

Adapun tahap urutan dalam pertunjukan abdulmuluk menurut Febri Al Lintani dalam bukunya Sejarah dan Pengadeganan Dulmuluk (2014: 37-40) mengatakan sebelum adegan demi adegan ditampilkan, pertunjukan diawali dengan sesajen dan *kesoh*.

1) Sesajen

Sebelum para pemain berdandan mengenakan kostum dan berhias, terlebih dahulu biasanya diadakan sesajen yang kemudian diakhiri dengan doa selamat.



Gambar 7

Dokumentasi DKP / Dadan Keterangan : Struktur pertunjukan dulmuluk. (Proses ritual sesajen sebelum pementasan)

Sesajen dipimpin oleh seorang

pawang yang merangkap sebagai pengatur laku. Tujuan sesajen adalah memohon kepada sang pencipta agar pertunjukan terlaksana dengan baik dan lancar serta dilindungi dari segala gangguan, baik gangguan yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata.

2) Pembacaan synopsis Cerita yang Ditembangkan (*Kisoh*).

Tahap awal pertunjukan diawali dengan *Kisoh*, yakni pembacaan synopsis cerita dalam irama lagu. Para pemusik yang disebut *panjak* yang terdiri dari 4 orang mulai memainkan musik pembuka mengiri synopsis cerita yang ditembangkan.



Gambar 8

Dokumentasi DKP / Dadan Keterangan : Struktur pertunjukan dulmuluk. (Ustadz Kms Sayarifudin saat sedang membaca kitab syair dulmuluk dalam kegiatan pendokumentasian oleh Dewan kesenian Palembang tahun 2013)

3) Dibuka dengan Tari *Beremas*

Beremas adalah salam para pemain kepada tuan rumah atau yang dipertuan hajatan dan penonton. Ada dua macam beremas yaitu beremas pembukaan dan beremas penutupan Al lintani (2014:40). Berikut adalah contoh dari sebagian syair beremas pembuka :

*Tabeklah encik tabeklah tuan Tabek kepada laki-laki
perempuan Kami bermain berkawan-kawan Salah dan
hilaf ampun dimaafkan*

*Sayang cempedak tumbuh berjajar Kalau berbuah
tolong julukan Kami bermain barulah belajar*

Kalaulah salah tolong tunjukan

*Tabeklah tabek si daun kangkung Ambilah satang
sampiran kain Tabeklah tabek sanak dikampung*

Kami datang numpang bermain

*Sayang seduduk alingan rumah Ambil
satang sampiran kain Duduklah duduk
yang punya rumah Kami segera akan
bermain*

4) Ditutup dengan Tari Beremas

Di akhir pementasan, semua tokoh-tokoh penting dalam pementasan berdiri dan menari berdampingan sambil menyanyi beremas, berpamitan dengan penonton dan tuan rumah. Berikut adalah contoh dari lirik syair beremas penutup :

Kain ini kain hayuda

Kain yang tidak terpakai lagi

Main ini main penyudah Kamila tidak bermain lagi

Seduduk balingan rumah

*Anak berubah sudah didulang Duduklah duduk yang
punya rumah Angkat sembah kami nak pulang*

Kalaulah ada jarum yang patah

Jangan disimpan didalam peti

Kalau ada kata yang salah Jangan disimpan didalam hati

Selamat tinggal kepada Betawi

Kapal berlayar ke Indragiri

Selamat tinggal sanak disini

Kami nak pulang ketempat sendiri



Gambar 9
Dokumentasi Dewan Kesenian Palembang
(Dadan; 2019)

Selain dekorasi dan seting panggung yang menjadi ciri khas kesenian dulmuluk, property kuda-kudaan juga salah satu nya juga menjadi kekhasan tersendiri dimana ukuran tiruannya menyerupai ukuran kuda sebenarnya, dapat dilihat seperti photo dibawah ini :



Gambar 10
Dokumentasi Dewan Kesenian Palembang
(Dadan; 2019)
Keterangan Dekorasi dan property Panggung
4. Musik

Teater merupakan salah satu bentuk seni dengan fokus utama pada laku dan dialog. Berbeda dengan seni musik yang mengedepankan aspek suara dan seni tari yang menekankan pada keselarasan gerak dan irama. Dalam praktiknya secara umum, seniman teater akan mengekspresikan seninya dalam bentuk gerakan tubuh dan ucapan-ucapan.



Gambar 11
Dokumentasi Dewan Kesenian Palembang
(Dadan; 2019)
Keterangan Musik Pengiring Tim Musik Sanggar Harapan Jaya

Musik yang mandukung pementasan dalam pertunjukan teater abdulmuluk baik yang bersifat intruman maupun lagu, berfungsi untuk menghidupkan suasana di beberapa adegan dan babak dalam pertunjukan dulmuluk.

Berikut adalah photo alat instrument musik pengiring yang biasa digunakan dalam pementasan abdulmuluk :



PENUTUP

Eksistensi sanggar Harapan Jaya merupakan keberadaan sebuah lembaga yang digunakan oleh sekelompok orang sebagai tempat atau sarana dalam mengembangkan kegiatan kesenian dulmuluk yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi. Ditengah arus modernisasi saat ini

selain tempat atau sarana dalam mengembangkan kesenian daerah, keberadaan sanggar seni tradisional juga memiliki peran sangat penting dalam pelestarian kebudayaan lokal dimana keberadaannya tersebut membantu memberikan kontribusi pada pemerintah dalam pembangunan daerah khususnya Sumatera Selatan.

Sebagai bentuk upaya dalam melestarikan kesenian tradisional abdulmuluk agar kesenian dulmuluk agar tetap eksis diterima oleh masyarakat dan berdasarkan dari informasi yang diperoleh dari informan adapun bentuk kreatifitas yang telah dilakukan oleh sanggar Harapan Jaya, antara lain diantaranya :

- a) Mengikuti perkembangan arus modernisasi terutama dalam memanfaatkan perangkat teknologi modern dalam pementasan dulmuluk.
- b) Tidak terlalu terpaku mengikuti pakem-pakem tradisi lama yang bukan berarti bebas seutunya melainkan pakem tetap ada tidak dilupakan.
- c) Para aktor dan aktris dapat menguasai keadaan pada saat pertunjukan berlangsung diatas panggung dengan kepriawaian dalam spontanitas, kreatifitas, daya cipta, daya khayal.
- d) Aktor dan aktris kebanyakan berasal dari kalangan muda seperti pelajar dan mahasiswa.

5. 2 Saran

Adapun saran yang ingin diajukan oleh peneliti ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu aset budaya, kesenian dulmuluk perlu mendapatkan perhatian lebih dari pihak instansi terkait baik dari pemerintah Provinsi Sumatera Selatan maupun Pemerintah Kota Palembang untuk menindak lanjuti penelitian ini agar pencatatan yang telah dilakukan dalam penelitian ini akan menjadi lengkap.
- 2) Semoga untuk kedepannya nanti kesenian dulmuluk ini termasuk dalam pendidikan di sekolah dengan dijadikannya salah satu materi pembelajaran pendidikan seni budaya dan muatan lokal, maka kesenian dulmuluk akan lebih berkembang lagi Kota Palembang.
- 3) Sekolah sebagai tempat terjadinya proses belajar-mengajar sangat tepat untuk dijadikan tempat pelestarian dulmuluk melalui mata pelajaran seni budaya dan muatan lokal Kota Palembang.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Diterbitkan oleh Rineka Cipta Jakarta.
- Al-Lintani. Cetakan I. 2014. *Sejarah dan Pengadeganan Dulmuluk*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang Bidang Kebudayaan. Dewan Kesenian Palembang FKIP Universitas PGRI Palembang. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Palembang: FKIP Universitas PGRI Palembang.

Gulo, W. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Hasan, 2010. *Bahan Ajar Kuliah Dramaturgi*. FKIP Universitas PGRI Palembang J. Moleong, Lexi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Saputra Hendri, 2012. *Bahan Ajar Mata Kuliah Teater Daerah Setempat Sumatera Selatan*. FKIP Universitas PGRI Palembang

Skripsi Rizky Destia Putri. 2013. *Struktur Pertunjukan Teater Tradisional Dulmuluk Pada Sanggar Seni Harapan Jaya Kota Palembang*. FKIP Universitas PGRI Palembang

Skripsi Yesi Oktarina. 2014. *Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional Bangsawan Oleh sanggar harapan jaya Palembang*. FKIP Universitas PGRI Palembang

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Diterbitkan oleh Alfabeta, Bandung.

Supriyadi, 2013. *Teori dan Apresiasi Drama/Teater*. Maheda Utama Jaya

Yudiaryani, 2002. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Diterbitkan oleh Pustaka Gondho Suli Jogjakarta.
<http://id.wikipedia.org/wiki/>.
Pengertian Sanggar seni. Diakses 1 januari 2015.

Subjek Penelitian

Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Sanggar Harapan Jaya Palembang, yang beralamatkan di Jalan KH. Azhari. Lorong.

Pratumusi No.545. Kelurahan. Seberang Ulu II. Kecamatan. 14 Ulu. Plaju. Palembang.

2. Pendiri Sanggar : Jonhar Saad
3. Tokoh seni dan Budaya Palembang dan akademisi seni teater yang penulis anggap dapat mewakili kebutuhan penelitian ini diantaranya.
 - 1) Bapak Vebri Al Lintani/ Vebri Irwansyah sebagai tokoh Seni dan Budaya Palembang yang mewakili masyarakat.
 - 2) Bapak Hasan, S. Sn, M. Sn, selaku akademisi teater.